

MASYARAKAT JĀHILIYYAH
DALAM WACANA AL-QUR'ĀN
(*Studi Tematik*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam ilmu Ushuluddin

Oleh :

MASTUR

NIM : 91530826

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999

Drs. H. Imam Chuseno, SH.

Drs. Suryadi, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di-

Yogyakarta

Hal : Skripsi

Lamp : 7 Eksemplar

Assalamuslaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mastur

NIM : 91530826

Judul : Masyarakat Jahiliyah Dalam Wacana
Al-Qur'an (Studi Tematik)

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama Islam dalam ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 November 1998 M

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Imam Chuseno SH.

Drs. Suryadi. M.Ag

NIP : 150 013 936

NIP : 150 259 419

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :
Ayahanda tercinta Abdul Muin Mappagiling
Ibunda tercinta Rosdiana Usman
Adinda tercinta :
Masmemi Muin
Rahmawati Muin
Khoiruddin Muin
Nurjannah Muin
Asrawi Muin
Tomi Mawardi Muin
Muhammad Syafi'i Muin

MOTTO

﴿لَا يُلْقِيهِ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾
(البقرة : ٢٨٦)

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. al-Baqorah : 286)¹⁾

﴿إِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ
فَانْصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ﴾
(الم نشرح : ٦-٨)

Artinya : Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendak kamu berharap. (QS. alam Nasyrh : 6-8).²⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁾Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 1977/1988, hlm. 72

²⁾*Ibid.*, hlm. 1073.



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/697/1998

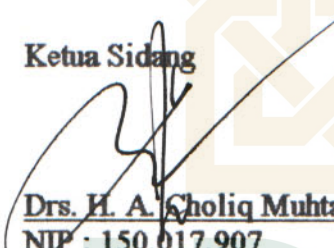
Skripsi dengan judul : **MASYARAKAT JAHILIYYAH DALAM WACANA AL-QUR'AN (Studi Tematik).** Diajukan oleh :

1. Nama : **M a s t u r**
2. N I M : **91530826**
3. Program Studi / Jurusan : **S1/ Tafsir Hadis**

Telah dimunaqosyahkan pada hari : **Selasa tanggal : 12 Januari 1999** dengan nilai **Baik** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : **Ushuluddin.**

PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. A. Sholiq Muhtar
NIP : 150.017.907

Sekretaris Sidang


Drs. H. A. Sholiq Muhtar
NIP : 150.017.907

Pembimbing I


Drs. H. Imam Chuseno
NIP : 150.013.939

Pembimbing II


Drs. Suryadi, M.Ag
NIP : 150.259.419

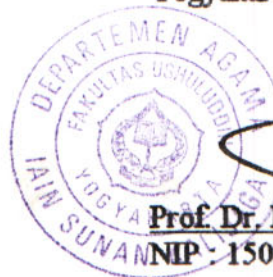
Penguji I


Drs. H. Agussalim Sitompul
NIP : 150.169.820

Penguji II


Drs. Indal Abrar, M.Ag
NIP : 150.250.420

Yogyakarta, 12 Januari 1999
DEKAN




Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya
NIP : 150.015.787

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas selesainya skripsi ini . Berkat hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul " Masyarakat *Jāhiliyyah* Dalam Wacana *al-Qur'ān*(Studi Tematik).

Skripsi ini mencoba melihat pandangan *al-Qur'ān* terhadap masyarakat *Jāhiliyyah*. Hal ini penulis anggap pentingaa dalam rangka memahami esensi *Jāhiliyyah* itu sendiri agar manusia bisa menghindari praktek-praktek *Jāhiliyyah* dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli sejarah melihat *Jāhiliyyah* sebagai suatu periode kehidupan Arab pra Islam, sehingga muncullah istilah *Jāhiliyyah al-Arab* yang berarti kehidupan Arab sebelum kedatangan Islam. Sementara itu term tersebut tidak ditemukan dalam *al-Qur'ān*, oleh karena itu penulis melihat adanya penyempitan makna di sini.

Dalam kaitan di atas itulah penulis mencoba mengadakan penelitian bagaimana esensi *al-Qur'ān* yang sesungguhnya dengan fakta-fakta yang mendukung viliditas penelitian ini antara fakta-fakta historis, geografis yang kemudian diperkuat dengan data-data dari tafsir-tafsir *al-Qur'ān*.. Walaupun penelitian ini menggunakan sumber-sumber dari beberapa kitab tafsir, tetapi tidak dimaksudkan untuk membanding-bandingkan pemikiran tersebut melainkan hanya untuk memperkaya penelitian ini.

Sebagai manusia biasa, penelitian ini tentulah tidak lepas dari kekurangan dan kekhilapan. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Bapak Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja.
2. Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Bapak
Drs. H. Fauzan Naif, MA.
3. Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin
Bapak Drs. Subagyo, MA.
4. Bapak Drs. H. Imam Chuseno, SH. selaku pembimbing I
yang banyak memberikan masukan dan perbaikan materi
serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Suryadi, M.Ag. selaku pembimbing II, yang
banyak memberikan masukan dan perbaikan metodologi
penulisan yang sangat penting dalam menyusun kerangka
penelitian skripsi ini, serta bimbingan intensif dalam
menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayahanda dan Ibunda yang telah mendidik dan
menyekolahkan penulis.
7. Ismail Ibrahim, S.Ag. selaku teman yang sangat banyak
membantu motivasi dan materi.
8. Keluarga Ibu Siwi Muryanto sebagai orang tua angkat yang
banyak membantu semangat, motivasi dan materi.
9. Keluarga Bapak Ponijan yang banyak membantu materi.

10. Keluarga Bapak H. Muh. Subekti yang banyak membantu materi dan motivasi.
11. Takmir Masjid Al-Fadlilah yang memberikan tempat penginapan selama menempuh studi.
12. Teman-teman seperjuangan dari Takmir Masjid Al-Fadlilah seperti : Saliman, Salimin, Nurhasan, Sugeng, Nanang dll.
13. Endah Suryokanti sebagai teman dekat yang banyak memberikan semangat untuk menyelesaikan studi.
14. Rekan-rekan seperjuangan dari Sulawesi Selatan yaitu : Bapak Arifuddin, S.Sos Sekeluarga, Syarifuddin Said Ghani, S.Ip, Muhammad Hasyim, S.Ag, Jam'an Fauzan, S.Sos, Hidayat, S.Ag. Wiwit, S.T., Muhammad Ihsan, S.Ag. Kamal Zubair S.Ag.
15. Semua pihak-pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Akhirnya penulis hanya bisa berdo'a semoga kita semua tetap selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Desember 1998 M

Penulis



(M a s t u r)

Nim : 91530826

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	-
ب	ba	b
ت	ta	t
ث	ṡa	ṡ
ج	jim	j
ح	ḥa	ḥ
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	zal	ẓ
ر	ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	ṣad	ṣ
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	ʿain	ʿ

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ع	gain	g
ف	fa	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	wau	w
هـ	ha	h
ء	hamzah	.
ي	ya	y

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	damnah	u	u

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya

berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	nama
عِ.....	Fathah dan ya	ai	a dan i
وِ.....	fathah dan wau	au	a dan u

contoh :

كَيْفَ - kaifa
هَوْلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan hubungan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda
ا.....	Fathah dan alif	ā
	atau ya	
ي.....	kasrah dan ya	ī
و.....	dammah dan wau	ū

Contoh :

قَالَ - qāla رَمَى - ramā
قِيلَ - qīla يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta marbuthah

Transliterasinya untuk ta marbuthah ada dua yaitu :

1. Ta marbuthah hidup, akan mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/
2. Ta marbuthah mati, akan mendapatkan harkat suku, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuthah itu ditranliterasikan dengan /h/.

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-atfāl
 - raudatul atfāl
 الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al Madīna al-Munawwarah
 - al-Madīnatul-Munawwarah
 طَلْحَة - talhah

5. **Syaddah.** Dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tandah tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : رَبَّنَا - rabbanā الْبِرَّ al-birr

6. **Kata sandang.**

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf yaitu . Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

1. **Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah.**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. **Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.**

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan bunyinya.

contoh : الرَّجُلُ -ar-rajulu الشَّامُ -Asy-syamsu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT JĀHILIYYAH...	 19
A. Gambaran Umum Kehidupan Bangsa Arab Sebelum Islam	 18
B. Akhlak Masyarakat Arab <i>Jāhiliyyah</i>	23
C. Adat Istiadat Masyarakat Arab <i>Jāhiliyyah</i> ..	24
D. Pengertian Masyarakat <i>Jāhiliyyah</i>	27
E. Tanda-Tanda Kejahiliah	30
 BAB III : JĀHILIYYAH DALAM AL-QUR'ĀN	 34
A. Ayat-Ayat al-Qur'ān Tentang Masyarakat <i>Jāhiliyyah</i> dan asbab an-Nuzul	 34
B. Keyakinan <i>Jāhiliyyah</i> Terhadap Tuhan	44
C. Kekejaman <i>Jāhiliyyah</i> Terhadap Wanita	46
D. Term-Term Secara Tak Langsung senada Dengan Term <i>Jāhiliyyah</i>	 48

BAB IV : PRAKTEK-PRAKTEK JĀHILIYYAH DALAM MASYARAKAT ..	57
A. Bidang Sosial	57
B. Bidang Politik	60
C. Bidang Ekonomi	65
D. Bidang Moral	69
BAB V : PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-Saran	75

ABSTRAKSI

DAFTAR PUSTAKA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Arab adalah merupakan masyarakat pertama yang bersentuhan dengan *al-Qur'ān* perubahan-perubahan yang dilakukannya, serta menjadi obyek awal dari misi-misi mulia yang dibawanya. Oleh karena itu *al-Qur'ān* banyak menyebut kehidupan mereka, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Masyarakat yang dihadapi *al-Qur'ān* ini, selalu dilihat oleh para ulama dari satu sisi yaitu sisi negatif yang meliputi keterbelakangan dalam bidang moral, sikap dan pembangunan fisik. Sementara di sisi lain bangsa ini memiliki suatu kemajuan yang jarang dilirik seperti kemajuan di bidang kedokteran, astronomi dan sastra.

Dukti-bukti yang sering digunakan oleh para sejarawan dalam melihat keterbelakangan masyarakat Arab adalah :

- a. Masyarakat Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang buta huruf.¹⁾ Bahkan Nabi Muhammad sebagai salah seorang keturunan Arab juga adalah orang yang 'Ummi (tidak tahu membaca dan menulis).
- b. Masyarakat Arab terkenal sangat kejam dan bengis serta gemar melakukan perbuatan yang bertentangan dengan

¹⁾M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, cet. I, (Bandung : Mizan, 1992) hlm. 23.

fitrah manusia. Di antara pelanggaran yang bertentangan dengan fitrah manusia yang sering mereka lakukan adalah membunuh bayi-bayi perempuan mereka²⁾ dengan alasan ekonomi dan kehormatan. Menurut mereka bayi perempuan adalah aib bagi keluarga, untuk itu bayi tersebut harus dibunuh. Di samping itu mereka mempunyai kekhawatiran bila mempunyai anak banyak tidak sanggup untuk menghidupinya. Sehingga mereka tidak segan-segan membunuh walaupun itu adalah putrinya sendiri. Kebiasaan masyarakat ini menggambarkan bahwa mereka lebih kejam dari binatang buas.

- c. Masyarakat Arab adalah penyembah berhala.³⁾ Mereka menciptakan patung-patung sesuai dengan tingkat ekonominya untuk disembah sebagai sekutu dari Tuhan.
- d. Masyarakat Arab adalah masyarakat yang mempunyai kehidupan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain untuk mencari penghidupan. Kehidupan berpindah-pindah ini melahirkan watak yang gemar berperang.⁴⁾

Sikap tidak adil para ulama dalam melihat kehidupan masyarakat pertama yang dihadapi oleh *al-Qur'ān* seakan menutup sisi positif bangsa tersebut. Walaupun perkembangan ilmu-ilmu seperti astronomi dan kedokteran

2) Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*. (Surabaya : Nur Cahaya, 1983), cet. I, hlm. 105.

3) Imam Munawir, *Kebangkitan Islam Dari Masa Kemasa*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1980), cet. I, hlm. 30.

4) Nourouzzaman Shiddiqie, *op.cit*, hlm. 103.

masih tradisional, tidak secanggih sekarang. Fenomena ini dapat dijadikan sebagai anti tesa terhadap persepsi yang mengatakan bahwa masyarakat Arab adalah masyarakat yang bodoh-bodoh dan terbelakang.

Fenomena-fenomena masyarakat yang tersebut di atas merupakan realitas yang dihadapi oleh *al-Qur'ān*. *Jāhiliyyah* adalah term yang digunakan *al-Qur'ān* dalam menyebut masyarakat yang dihadapinya. Walaupun term ini tidak dijelaskan *al-Qur'ān* secara konkrit, akan tetapi term ini dapat dipahami dari konteks-konteks penyebutannya. Term *Jāhiliyyah* disebutkan dalam *al-Qur'ān* sebanyak empat kali pada konteks yang berbeda.

Selama ribuan tahun sejak wafatnya Rasulullah, ulama menafsirkan *Jāhiliyyah* itu sebagai zaman kebodohan. Memang ada alasan untuk itu : Ungkapan *Jāhiliyyah al-Ulā* (*Jāhiliyyah* awal) memberikan kesan adanya kata zaman. Persepsi ini muncul dari penafsiran *al-Qur'ān* surah al-Ahzab (33) ayat 33 yang termaktub sebagai berikut :

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَاطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا﴾ (الاحزاب: ٣٣)

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang *Jāhiliyyah* yang dahulu dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Dan Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. al-Ahzab : 33)⁵⁾

⁵⁾Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1977/1978, hlm.672.

Menanggapi ayat ini, Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fī Zilal al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *Jāhiliyyah* bukanlah bagian dari periode waktu, tetapi merupakan suatu keadaan masyarakat yang memiliki bentuk-bentuk tertentu. Keadaan ini bisa terjadi kapan dan di mana saja baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.⁶⁾ Bahkan *Jāhiliyyah* diartikan sebagai masa Nabi Isa dengan kedatangan Nabi Muhammad.⁷⁾ Dengan pengertian itulah maka *Jāhiliyyah* diartikan sebagai kebodohan dan lawannya adalah ilmu atau pengetahuan. Sebagai konsekuensi dari persepsi ini adalah *Jāhiliyyah* dipahami sebagai masa belum mengetahui adanya Islam, dan Islam berarti pengetahuan tauhīd.

Jāhiliyyah memang memiliki semangat waktu : Ketika Islam datang, yang menjadi masalah utama adalah mengabarkan, mengetahui, menyiarkan Islam di kalangan orang sekitar. Persepsi ini akan membuat kerancuan bagi mereka yang hidup di zaman Islam dan sudah tahu ajarannya. Bahkan persepsi ini akan menjerumuskan pada pemahaman formal,⁸⁾ menekankan jumlah yang tauhid, dan memberikan kesan yang terlalu mementingkan formalitas bagian kulit

⁶⁾ Sayyid Qutub, *Fī Zilal al-Qur'ān*. (Bairut Libanon : Ahya at Turāṣ al-'Arabī, 1387 H), juz 6, jilid II, cet. V, hlm. 16.

⁷⁾ Ibrahīm Anis, dkk. , *Mu'jamul Wasit*. (Istambul Turki: Maktabah al-Islamiyah, 1976), cet. I, hlm. 144.

⁸⁾ Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah*. Pengantar M. Dawam Raharjo, (Bandung : Mizan, Bandung, 1990), cet. I, hlm. 6.

luar dari sebuah ajaran spritual.

Arti term *Jāhiliyyah* yang dimaksudkan oleh Rasul tidak ada sangkut pautnya dengan kata zaman atau periode. Kalau kedatangan Islam itu untuk memberantas kebiasaan *Jāhiliyyah*, itu tidak lantas berarti bahwa babakan sejarah menjadi "zaman *Jāhiliyyah* dan "zaman Islam", sehingga implikasinya adalah *Jāhiliyyah* merupakan periode yang telah lewat, sudah kadaluarsa, sudah mati dikubur oleh ajaran Islam. Pengertian yang menyamakan *Jāhiliyyah* dengan "zaman kebodohan" mungkin suatu usaha untuk membonceng pengertian agama Kristen bahwa *Jāhiliyyah* adalah zaman sebelum datangnya Nabi seperti yang terdapat dalam Kitab Injil (Rasul-Rasul 17 :30).⁹⁾

Kerusakan struktur sosial, politik, ekonomi dan alam adalah merupakan dampak yang ditimbulkan oleh watak-watak dan sifat-sifat kejahiliyahan yang memiliki kecongkakan suku, semangat balas dendam dan kerusakan akhlak.¹⁰⁾ Seluruh sifat-sifat tersebut merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia yang tidak pernah mengalami perasaan puas terhadap sesuatu.

Penyebutan term *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān* erat hubungannya dengan pelaksanaan syari'at Allah di bumi. Dalam hal ini masyarakat *Jāhiliyyah* menolak syari'at yang diturunkan oleh Allah. Bahkan mereka mencari hukum lain

⁹⁾ *Ibid*, hlm. 6.

¹⁰⁾ Muhammad Qutub, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*. Penerjemah: Muhammad Tahīr dan Abū Laila, (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 16.

yang menurut persepsi mereka lebih rasional dan lebih baik. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman dalam *al-Qur'ān* surah *al-Mā'idah* (5) ayat 50 :

﴿ افحكم الجاهلية يغنون ومن احسن من الله حكما لقوم يوقنون ﴾ (المائدة: ٥٠)

Artinya : Apakah hukum *Jāhiliyyah* yang mereka kehendaki, dan hukum siapakah yang lebih baik dari pada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ? (QS. *al-Mā'idah* : 50)¹¹⁾

Sayyid Qutub memberikan penjelasan mengenai hal ini yaitu *Jāhiliyyah* merupakan suatu kelompok yang mengikuti hukum yang mereka ciptakan sendiri, sementara hukum tersebut sangat bertentangan dengan syari'at Allah,¹²⁾ sedangkan Muhammad Abī Ja'far bin Jarir At-Tabari memahami bahwa golongan yang dianggap *Jāhiliyyah* ialah golongan orang-orang *musyrik*, *munāfiq*. Di samping itu mereka selalu berburuk sangka kepada Allah, juga mereka menolak hukum-Nya.¹³⁾

Di sisi lain Syekh Muhammad Rasyīd Riḍa menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh hukum *Jāhiliyyah* yaitu hukum *Jāhiliyyah* mengarah pada pemberian legitimasi kepada kaum yang kuat, sehingga dalam hal ini

¹¹⁾Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hlm. 168.

¹²⁾Sayyid Qutub, *Op.cit.*, hlm. 183.

¹³⁾Abī Ja'far Muhammad ibn Jarir At-Tabārī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qu'ān*. (Bairut : Dārul-Qutub al-Islāmiyah, 1916/1416 H), jilid III, cet. I, hlm. 475.

kaum yang lemah selalu menjadi obyek kezaliman dari hukum tersebut.¹⁴⁾ Lalu beliau memberikan contoh, yaitu Bani Nadir sebagai suku yang kuat selalu menindas Bani Quraizah sebagai suku yang lemah.

Para Ulama umumnya tidak konsisten dalam menggunakan istilah *Jāhiliyyah* terhadap bangsa Arab pada masa turunnya *al-Qur'ān*. Barometer kejahiliyahan dilihat dari kebodohan dan keterbelakangan, dan barometer tersebut masih dipakai untuk mengukur masyarakat yang sudah maju.

Penyelewengan yang terjadi dari tuntunan Ilahi pasti mengakibatkan datangnya musibah yang akan menimpa manusia sekalipun musibah itu berbeda-beda menurut besar kecilnya penyelewengan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri, namun pada hakekatnya adalah sama, yaitu keguncangan dan penderitaan hidup, kecemasan, azab dan kehancuran.

Persepsi Muhammad. Qutub ini mempunyai implikasi bahwa *Jāhiliyyah* itu sendiri tidak hanya terbatas dikalangan orang Arab saja dan tidak pula terbatas pada kurun waktu tertentu saja, tetapi kejahiliyahan itu dapat terjadi di mana saja dan zaman apapun saja. Kejahiliyahan itu dapat pula terjadi pada kalangan masyarakat yang telah mencapai tarap pengetahuan yang tinggi, peradaban kemajuan fisik serta nilai-nilai pemikiran politik,

¹⁴⁾ Syekh Muhammad Rasyīd Rida, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ilakim*. (Bairut : Dārul-Ma'ārif, tt), juz 6, hlm. 422.

sosial dan kemanusiaan, apalagi masyarakat itu tidak mau menerima hidayah Ilahi, hidup menurut panggilan hawa nafsu, tidak mau menjalani tuntunan yang telah diturunkan oleh Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana masalah-masalah *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān*
2. Bagaimana tanda-tanda masyarakat *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān*
3. Bagaimana praktek-praktek kejahiliyahan dalam beberapa aspek kehidupan dan bagaimana akibat yang ditimbulkannya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Berusaha memberikan gambaran secara konseptual dan komprehensif tentang *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān*.
- b. Ingin mengidentifikasi tanda-tanda masyarakat jahiliyah dalam *al-Qur'ān*.
- c. Berusaha memberikan deskripsi tentang praktek-praktek kejahiliyahan dalam beberapa aspek kehidupan dan akibat yang ditimbulkannya.

2. Kegunaan Penelitian :

- a. Dengan penelitian ini diharapkan menambah khazanah

pemikiran khususnya tentang masyarakat *Jāhiliyyah* menurut *al-Qur'ān* sebagai suatu upaya untuk memacu semangat mengkaji tema-tema dalam *Al-Qur'an* dalam rangka mengakrabkan masyarakat Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

- b. Sebagai tugas akademika untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin khususnya dalam bidang Tafsir Hadis.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, pembahasan tentang masyarakat *Jāhiliyyah* telah banyak dikaji atau diteliti. Penelitian mereka belum komprehensif, karena masih menjadi sub tema dari tema-tema pembahasan. Kalaupun ada buku yang membahas lebih lengkap maka buku tersebut tidak akan lepas dari kritik karya-karya ilmiah yang lain. Terkadang suatu buku dianggap refresentatif dalam mendukung penelitian ini tapi karya lain mempunyai pandangan dan persepsi yang berbeda sehingga posisi penulis di sini adalah berusaha mempertemukan pandangan-pandangan tersebut dengan harapan akan melahirkan pemahaman yang utuh.

Di antara buku-buku yang penulis teliti dalam mendukung penelitian ini adalah : Tafsir *Fī Zilal al-Qur'ān* yang ditulis oleh *Sayyid Quṭub* adalah kitab tafsir yang penulis gunakan sebagai acuan dalam mengkaji masyarakat *Jāhiliyyah* . Tafsir ini penulis anggap tafsir yang sangat mendukung penelitian ini, karena dalam kitab

ini, term *Jāhiliyyah* dikaji dengan pendekatan sosial kultural serta pemberian makna terhadap suatu term dalam *al-Qur'ān*, sehingga term-term tersebut lebih menyentuh dan lebih mudah dipahami. Selanjutnya kitab ini menggambarkan bagaimana mengambil suatu pelajaran dari kasus-kasus kejahiliyahan masyarakat Arab, lalu kasus itu ditarik suatu nilai dalam melihat kejahiliyahan berikutnya.

Tafsir *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm* adalah kitab tafsir karya Syekh Muhammad Rasyīd Riḍa. Kitab ini sangat membantu penelitian masyarakat *Jāhiliyyah* karena kitab ini menggambarkan bagaimana sikap dan aksi pembangkangan orang-orang Arab terhadap hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah. Kitab ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh, yaitu suku-suku Arab yang melakukan penganiayaan terhadap suku-suku yang lemah. Salah satu ciri masyarakat jahiliyah yang dikemukakan dalam kitab ini adalah mereka suka memaksakan hukum yang mereka ciptakan sendiri agar suku yang lain mau mengikuti hukumnya.¹⁵⁾

Buku *Sīrah Muhammad Rasulullah*, yang ditulis oleh Fuad Hashem. Buku ini mencoba meneliti term *Jāhiliyyah* dari aspek bahasa, karena hal itu sangat penting untuk memahami *Jāhiliyyah* selanjutnya. Di samping itu buku ini juga menyebutkan bahwa *Jāhiliyyah* yang dimaksudkan *al-Qur'ān* bukanlah masyarakat yang bodoh dan terbelakang

¹⁵⁾ Syekh Muhammad Rasyīd riḍa, *Ibid.*, hlm.425.

seperti yang dikemukakan oleh sebagian pengamat, karena sebelum *al-Qur'ān* diturunkan, bangsa Arab (Arab *Jāhiliyyah* telah mengenal sistem politik atau dikenal dengan Republik Arab.

Buku *Jahiliyah Abad Dua Puluh*¹⁶⁾ yang ditulis oleh *Muhammad Qutub* merupakan buku yang spesifik membahas masyarakat jahiliyah terutama kejahiliyahan pada zaman modern disertai dengan fakta-fakta dampak negatif yang ditimbulkan oleh kejahiliyahan tersebut. Dalam buku ini pula dikemukakan bahwa kejahiliyahan itu bukan saja terjadi pada bangsa Arab tetapi juga terjadi pada bangsa lain bahkan kejahiliyahan itu pula telah melanda negara-negara yang termasuk negara maju dan memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Di antara dampak negatif yang ditimbulkan oleh kejahiliyahan dalam buku ini adalah : kerusakan di bidang pemikiran, tingkah laku, politik, ekonomi, sosial, moral, hubungan dua jenis kelamin, dan seni budaya. Walaupun buku ini telah membahas kajian *Jāhiliyyah* secara spesifik, tetapi kajian tersebut tidak dilengkapi kajian semantik terhadap term *Jāhiliyyah* itu sendiri yang seharusnya menjadi landasan berpijak dalam memahami kejahiliyahan selanjutnya.

¹⁶⁾ Buku aslinya ditulis dalam bahasa Arab dengan judul : *Jāhiliyyah al-Qarn al-Isrīn*, oleh Muhammad Qutub, dan diterjemahkan oleh Muhammad Tohir dan Abu Laila. (Bairut : Dār Asy-Syuruq, 1403).

E. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan research kepustakaan atau library research¹⁷⁾ artinya obyek studinya adalah pustaka. Dalam konteks ini, metode tersebut merupakan suatu usaha dalam upaya mencari data-data dan informasi mengenai "Masyarakat *Jāhiliyyah* Dalam *al-Qur'ān*. Upaya ini terpusar pada penggunaan literatur primer dan sekunder. Adapun yang menjadi obyek penelitian terdiri dari data primer dan sekunder.

a. Data Primer yaitu : Ayat-ayat yang menyebutkan term-term *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān*. Dalam melacak ayat-ayat tersebut, penulis menggunakan kitab kunci yaitu : kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaẓ al-Qur'ān* karya Muhammad Fuad Abdul Baqī, Tafsir *Fī Zilal al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub, Tafsir *al-Qur'ān Al-Ilakīam* karya Syekh Muhammad Rasyīd Riḍa, Tafsir *Jami' al-Bayān* karya Abī Ja'far ibn Jarīr at-Ṭabari.

b. Data Sekunder yaitu : Kitab-kitab lain yang memiliki pembahasan tentang tema penelitian ini, sehingga pembahasannya menghasilkan penelitian yang akurat.

2. Metode Pendekatan

Dalam suatu penelitian, metode mempunyai posisi

¹⁷⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: YPVP UGM, 1976), hlm. 4.

yang sangat penting karena metode merupakan cara yang digunakan agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara terarah dan rasional sehingga mencapai hasil yang maksimal.¹⁸⁾ Karena tafsir *al-Qur'ān* merupakan obyek dari penelitian ini, maka penulis menggunakan metode :

a. Metode Maudu'i. Yaitu suatu metode yang menghimpun ayat-ayat *al-Qur'ān* yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. ¹⁹⁾ Adapun langkah-langkah ini adalah :

1. Memilih atau menetapkan masalah *al-Qur'ān* yang akan dikaji secara maudu'i (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *Asbab an-Nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (Munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.

¹⁸⁾ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 1.

¹⁹⁾ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Penerjemah : Suryan A. Jamrah, cet. I, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 36.

5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline).
 6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
 7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.
- b. Metode Semantik. Yaitu menganalisa ayat-ayat *al-Qur'ān* berdasarkan kata kunci ayat yang dimaksud. Kemudian dibandingkan dengan kata kunci pada ayat yang lain baik yang dekat secara redaksi maupun kasus yang dituju. Dalam praktek analisis semantik ini mencakup tehnik-tehnik interpretasi tekstual, interpretasi sosio historis, interpretasi kultural dan interpretasi logis.²⁰⁾

²⁰⁾ Metode ini dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, dalam bukunya *Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, cet. I, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1993).

3. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dalam penelitian ini adalah diskriptif-tematik-analitik. Secara operasional metode ini memaparkan secara komprehensif bagaimana masalah-masalah *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān*

4. Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah contents analysis yaitu analisa terhadap makna yang terkandung dalam suatu ayat *al-Qur'ān*.²¹⁾ Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan dua bentuk penalaran yaitu :

- a. Metode Deduksi. Yaitu metode yang dimaksud untuk menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang didasarkan kepada suatu kaedah yang bersifat umum. Proses penalaran ini harus bersifat logis dan analitik. Dengan kata lain, proses berfikir itu melaluia suatu pola dan langkah tertentu.²²⁾
- b. Metode induksi. Yaitu metode yang berusaha menetapkan berbagai rumusan atau kesimpulan dan kaedah-kaedah yang bersifat khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis

²¹⁾Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : LESFI, 1992), hlm. 15.

²²⁾Mijan S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Filsafat*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1984). hlm. 43.

dan mempermudah pembahasan, maka penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab dan sub-sub bab.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Diawali dengan pemaparan latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang akan memaparkan tujuan dan kegunaan diadakannya penelitian. tinjauan pustaka, yang membahas sepintas secara teoritik dan selanjutnya dijelaskan juga metode yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan deskripsi bagaimana pandangan *al-Qur'ān* tentang masyarakat *Jāhiliyyah*. Term *Jāhiliyyah* di sini menjadi kata kunci untuk memahami masyarakat *Jāhiliyyah* itu sendiri, untuk itu dalam penelitian ini, penulis mencantumkan gambaran umum bangsa Arab sebelum Islam, sebagai contoh kejahiliyahan, hal ini dilakukan dalam rangka memahami *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān*. Penelitian ini dilengkapi dengan pengertian *Jāhiliyyah* itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi dari tanda-tanda kejahiliyahan yang menerangkan fenomena kejahiliyahan yang berkembang dalam masyarakat.

Bab ketiga, akan menerangkan dan mengumpulkan ayat-ayat tentang *Jāhiliyyah* yang terdiri dari 4 ayat. Pada bab ini pembahasan akan dimulai dari mengumpulkan ayat-ayat *al-Qur'ān* tentang *Jāhiliyyah* serta melengkapinya dengan *asbab an nuzul*-nya. Kemudian penulis memaparkan pandangan *Jāhiliyyah* tentang Tuhan dan wanita sebagai contoh kejahatan besar masyarakat *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān*. Untuk mengembangkan makna *Jāhiliyyah*, maka

dalam penelitian ini , penulis mencantumkan term-term yang senada dengan term *Jāhiliyyah* , walaupun term-term tersebut merupakan term yang tak langsung.

Bab keempat, merupakan analisis terhadap praktek-praktek kejahiliyahan dalam beberapa aspek kehidupan ,terutama aspek sosial, politik, ekonomi dan moral.

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari skripsi ini adalah :

1. Konsep *Jāhiliyyah* menurut *al-Qur'ān* tidaklah menunjukkan kepada sebuah periode tertentu, tidak pula menunjukkan kepada pengertian kebodohan (tidak tahu membaca dan menulis) dan keterbelakangan sebagaimana dikemukakan oleh ahli sejarah dan sebagian mufassir, melainkan menunjukkan kepada suatu kondisi masyarakat yang hidup dalam kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan, kefasikan dan kezaliman. Kalaupun dalam prakteknya ada istilah jahiliyah Arab, maka sesungguhnya hal itu bukan berarti *Jāhiliyyah* hanya terjadi pada bangsa Arab saja. Secara spesifik *al-Qur'ān* tidak pernah membatasi *Jāhiliyyah* pada bangsa Arab saja, hal itu terbukti tidak adanya kata-kata *Jāhiliyyah al-'arab*. Dengan pengertian *Jāhiliyyah* yang dikemukakan oleh *al-Qur'ān* tersebut, maka dapat dipahami bahwa *Jāhiliyyah* itu terjadi kapan dan di mana saja, baik *Jāhiliyyah* itu terjadi pada masyarakat klasik (sederhana) maupun masyarakat yang sudah maju dan memiliki peradaban tinggi. *Jāhiliyyah* menurut *al-Qur'ān* adalah merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan suatu kondisi masyarakat yang menolak hukum Allah. Banyak istilah yang memiliki

kesamaan dengan *Jāhiliyyah* antara lain *kufur*, *syirik*, *nifaq*, *fusuq*, dan *zulmun*. Walaupun term-term tersebut memiliki konotasi sendiri-sendiri tetapi hakekat dan semangat yang ada di dalamnya memiliki kesamaan dengan .

2. Tanda-tanda kejahiliyahan yang diperlihatkan oleh *al-Qur'ān* adalah :

- a. Tidak adanya iman kepada Allah SWT. dalam pengertian yang sesungguhnya yaitu terjadinya kesatuan antara aqidah dan syari'ah.
- b. Adanya fenomena suatu masyarakat yang menciptakan hukum sendiri berdasarkan hawa nafsunya. Hukum-hukum tersebut bertentangan dengan hukum-hukum dari Allah SWT. Hukum-hukum yang mereka ciptakan sendiri hanya menguntungkan golongan tertentu saja, hal ini dapat dilihat dengan munculnya pemaksaan-pemaksaan dalam menjalankan hukum tersebut.
- c. Munculnya *togūt*, yaitu kelompok-kelompok yang tingkat kedurhakaannya kepada Allah mencapai puncaknya. Mereka tidak hanya sesat tetapi juga menyesatkan orang lain.

3. Dalam masyarakat, banyak praktek-praktek kejahiliyahan yang dapat ditemui antara lain :

- a. Bidang sosial. Dalam kehidupan sosial praktek kejahiliyahan dapat dilihat dari adanya kesenjangan antara kelompok individu dengan kelompok kolektifisme. Kedua kelompok tersebut merasa diri

lebih tinggi dari yang lain. Kelompok individu sering menjadi sasaran kekejaman dari kelompok kolektifisme.

- b. Bidang politik. Praktek kejahiliyahan dalam bidang politik adalah munculnya penguasa-penguasa *togūt* yang menyesatkan rakyat dari menyembah Allah. Mereka tidak lagi menjadi pelindung rakyat tetapi memaksa rakyat mengikuti keinginannya.
- c. Bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi praktek kejahiliyahan terlihat dari adanya praktek-praktek monopoli dan mengeksploitasi alam secara besar-besaran tanpa melihat aspek baik dan buruknya. Akibatnya terjadi kerusakan alam yang mengancam kehidupan manusia.
- d. Bidang moral. Praktek jahiliyah dalam bidang ini adalah terjadinya dekadensi moral dikalangan masyarakat yang mengakibatkan lahirnya penyelewengan, pelanggaran hak-hak asasi manusia, kebebasan seks antara laki-laki dan perempuan, antara laki-laki dan laki-laki dan antara perempuan dan perempuan.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kajian tematik terhadap Al-Qur'an dilengkapi dengan kajian semantik, karena kedua bentuk kajian ini saling melengkapi, kajian tematik membantu untuk mengumpulkan ayat-ayat yang membahas ayat-ayat yang setema, sedangkan term-term yang memiliki dimensi

sosial dan lain-lain sebagainya akan dikaji oleh semantik karena dalam semantik terdapat interpretasi sosial kultural, interpretasi linguistik dan sebagainya.

2. Hendaknya semua orang berusaha menghindari praktek-praktek *Jāhiliyyah* dalam kehidupan bermasyarakat, baik skala makro atau skala mikro, hidup di alam *Jāhiliyyah* sama dengan hidup di alam Kekafiran.

ABSTRAKSI

Setiap manusia mendambakan suatu kehidupan yang aman, adil dan makmur. Dambaan itu merupakan suatu naluri yang muncul sebagai perwujudan mereka untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Banyak contoh yang dapat dilihat bagaimana sulitnya suatu kehidupan yang di dalamnya tidak ada keadilan, keamanan apalagi kemakmuran. Salah satu fotret kehidupan seperti itu adalah masyarakat jahiliyah.

Jāhiliyyah sering dipahami sebagai masyarakat yang terbelakang dan bodoh-bodoh. Pandangan ini didasarkan kepada fenomena masyarakat Arab yang mayoritas tidak bisa membaca dan menulis. Konsekwensi dari pemahaman ini adalah memunculkan pertanyaan baru ; apakah masyarakat yang sudah maju dan memiliki peradaban yang tinggi akan lepas dari praktek-praktek kejahiliyahan ? . Adalah sangat sulit menjamin bahwa suatu masyarakat yang maju dan memiliki peradaban yang tinggi tidak akan melakukan praktek-praktek kejahiliyahan, apalagi masyarakat tersebut dibangun di atas hukum-hukum yang mereka ciptakan sendiri. Untuk itulah mengukur tingkat kejahiliyahan suatu masyarakat tidak bisa diukur dengan hanya melihat dari bisa atau tidaknya masyarakat tersebut membaca dan menulis. Walaupun demikian tidak dapat dihilangkan adanya dimensi ketidak tahuan terhadap sesuatu di dalam makna *Jāhiliyyah* tersebut.

Jāhiliyyah juga sering dipahami sebagai suatu periode tertentu atau sesuatu yang berhubungan dengan waktu. Pandangan ini banyak dianut oleh para sejarawan, hal ini

dilakukan dalam rangka mengklasifikasi kehidupan bangsa Arab terutama kehidupan bangsa Arab pra Islam. Kalau *Jāhiliyyah* dipahami sebagai suatu periode apalagi dibatasi pada kehidupan Bangsa Arab pra Islam, maka kehidupan pasca kedatangan Islam, *Jāhiliyyah* dianggap sebagai masa yang telah lewat dan telah usang. *al-Qur'ān* tidak memberikan penjelasan bahwa *Jāhiliyyah* sama dengan perodesari waktu, demikian pula hadits. Walaupun ada suatu hadits yang bisa dipahami sebagai waktu, akan tetapi sebetulnya hadits itu hendak mengungkapkan suatu kehidupan masyarakat yang penuh dengan kekafiran dan kemusyrikan. Tidak adanya penjelasan *al-Qur'ān* bahwa *Jāhiliyyah* berhubungan dengan waktu maka dapat dipahami bahwa *Jāhiliyyah* dapat terjadi kapan dan dimana saja.

Untuk memahami hakekat makna *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān*, tidak cukup dengan memahami makna fisik dari bahasa itu sendiri, tetapi lebih dilihat dari logika dan kelaziman bahasa itu digunakan dalam masyarakat pada konteks yang berbeda-beda, sehingga maknanya dapat dipahami secara komprehensif. Dalam logika Arab, bahwa seseorang yang membangkang, sombong, takabbur, bisa disebut sebagai bentuk kejahilan, yang oleh orang-orang Arab lazim disebut dengan *jahil al-Murakkab*. Pada dataran ini *Jāhiliyyah* tidak hanya terjadi pada masyarakat sederhana saja tetapi juga dapat terjadi pada masyarakat yang sudah maju dan memiliki peradaban yang tinggi. Pemahaman inilah yang lebih mendekati kepada makna hakekat dari kejahiliyahan tersebut.

Pembangkangan yang dilakukan oleh ummat manusia terhadap huku Allah menunjukkan betapa sombong dan takabburnya manusia itu dihadapan Allah. Bangsa Arab yang diklaim sebagai bangsa yang terbelakang ternyata tidak sepenuhnya benar, karena bangsa ini ternyata banyak memiliki kemajuan antara lain kemajuan dibidang sastra, astronomi, kedokteran bahkan politik. Ia mendapatkan julukan sebagai masyarakat jahiliyah karena mayoritas mereka membangkan terhadap hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya.

Indikasi-indikasi yang diperlihatkan oleh *al-Qur'ān* mengenai masyarakat *Jāhiliyyah* adalah bahwa masyarakat *Jāhiliyyah* itu muncul dari suatu kondisi masyarakat yang hidup dalam belenggu kekafiran, kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan dan kezaliman. Akibatnya penyelewengan-penyelewengan tidak dapat dielakkan, pelanggaran hak asasi manusia menjalar kemana-mana. Dalam kondisi seperti ini tidak ada lagi kedamaian dalam masyarakat yang merupakan dambaan setiap manusia.

Diharapkan dengan pemaparan masyarakat *Jāhiliyyah* dalam *al-Qur'ān* ini, dapat ditarik suatu pelajaran yang berharga dan kita berusaha untuk menjauhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ibrahim, dkk. *Mu'jam Al-Wasit*, cet. I, Istambul, Turki : Maktabah al-Islamiyah, 1976.
- Amin, Ahmad, *Fadjar Islam*, Djakarta : Bulan Bintang, 1933.
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta : LESFI, 1992.
- Asyarie, Sukmadjaya, Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, cet. I, Bandung : Pustaka, 1404\1984.
- Bakker, Anton, *Metodologi Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Bahreisy, Husein, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1987.
- Bik, Hudhari, *Tarjamah Tarikh Tasyrik Al-Islami*, Alih Bahasa: Mohammad Zuhri, Indonesia : Darul Iikhya, 1980.
- Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*. jilid II, Jakarta : CV. Anda Utama, 1992/1993,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1977/1978.
- Dahlan, MD, A.A Dahlan, Q.Shaleh, *Asbabun Nuzul*, Bandung : CV. Diponegoro, 1984.
- al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, penerjemah : Sufyan A. Jamrah, cet. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : YPVP UGM, 1976.
- , Sutrisno, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis 2*, jilid II, cet. VIII, Yogyakarta : Andi Offset, 1987.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah: Ali Audah , cet. XVII, Jakarta : Litera Antar Nusa, 1994.
- Ibrahim, Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, cet. I, Yogyakarta : Kota kembang, 1989.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996.
- al-Ja'fī, Imam Abī Abdullah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrahim

- bin Muḡīrah bin Bardisbah al-Bukhārī, *Sohih Bukhārī*, juz III, Bairut : Darul Fikri, 1401 H.
- HS, H. Fachruddin, *Enciklopedia Al-Qur'an*, buku I, cet. I, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Hashem, Fuad, *Sirah Muhammad Rasulullah*, cet. I, Bandung : Mizan, 1992.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, Penerjemah : Agus Fahri dkk, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1993.
- Kattsoff, Lois O, *Pengantar Filsafat*, Ali Bahasa : Soejono Soemargono, cet. IV, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.
- an-Naisaburi, Abi Husain Muslim bin Hajjaḡ al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, cet. I, Bairut : Darul Fikri, 1988.
- an-Nadawi, Abul Hasan, *Apa Derita Dunia Bila Islam Mundur*, Jakarta : Media Dakwah, 1403/1983.
- al-Maududi, Abu A'ḡā, *Esensi Al-Qur'an*, Penerjemah : Ahmad Muslim, Penyunting : Haidar Bagir, cet. III, Bandung: Mizan, 1990.
- Munawir, Imam, *Kebangkitan Islam Dari Masa ke Masa*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1980.
- Qardowī, Syekh Muhammad Yusuf, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Alih bahasa : Mu'ammal Hamidy, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1993
- al-Qohtoni, Syaikh Sa'id, *Hukum Mengkafirkan Menurut Ahlus Sunnah dan Ahlul Bid'ah*, Penerjemah : Ja'far Umar Thalib, cet. I, Jakarta : Pustaka Al-Kautsa, 1993.
- Qowaid, *Ulumul Qur'an*, Judul Artikel : *Memahami keadaan Bangsa Arab Menjelang kedatangan Islam*, Vol.II, Tahun, 1988
- al-Qur'ān al-Karīm
- Qutub, Muhammad, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*, Penerjemah : Muhammad Thohir dan Abu Laila. cet. VI, Bandung: Mizan, 1993.
- Qutub, Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an*, juz VI, jilid II, cet. VI, Bairut Libanon : Ahya At-Turās al-'Arabi, 1387 H.
- Rida, Muhammad Rasyīd, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Hakīm*, juz VI, cet. II, Bairut Libanon : Dārul Ma'arif, tt.

- Raharjo, M Dawam, *Al-Qur'an Dan Tantangan Modernitas*,
Penyunting : Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Said Tuhuleley
cet. I, Yogyakarta : Sipress, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati*, cet. II, Bandung : Mizan,
1994.
- , Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, cet. I, Bandung :
Mizan, 1992.
- Suriasumantri, Mijsan S, *Filsafat Ilmu*, Sebuah Pengantar
Filsafat, Jakarta : Sinar Harapan, 1984.
- as-Sabuni, Syekh Muhammad 'Ali, *Rawāi'ul Bayān* Penerjemah :
Moh. Juhri, DIPL, TAFL, M. Qodirun Nur, jilid II,
Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993.
- asy Syaūkāni, Muh. Bin 'Ali, *Fathul Qadīr*, jilid I, Libanon:
Dārul Fikri, 1404 H/1983 M.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Jakarta :
Pustaka Al-Husna, 1990.
- Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, cet. I,
Yogyakarta: Nur Cahaya , 1983.
- Tabatoba'i, Allamah MH. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*,
Penerjemah : A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, cet.
VII, Bandung : Mizan, 1994.
- Tauhid, Darut, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*,
Penerjemah : A. Chumaidi Umar , cet. IV, Bandung:
Mizan, 1994.
- Thalib, M, *100 Karakter Syirik dan Jahiliyah*, cet. I, Solo :
Ramadhani, 1994.
- at-Tabari, Abī Ja'far Muhammad ibn Jurair, *Jami' Al-Bayān FI
Ta'wīl Al-Qur'ān*, jilid II, cet. I, Bairut : Dārul
Kutub al-'Ilmiyah, 1416 H.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, cet. VII, Jakarta : PT.
Hida Karya, 1978/1409.